

Perubahan Tradisi *Wiwitan* dalam Era Modernisasi (Studi Pada Masyarakat Petani di Desa Balak, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten)

Oleh:

Anik Tri Wahyuni dan Dra. V. Indah Sri Pinasti, M.Si.

E-mail: triwahyunianik5@gmail.com

Pendidikan Sosiologi – Fakultas Ilmu Sosial – Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan yang terjadi dalam tradisi *wiwitan* dan faktor yang melatarbelakangi perubahan tradisi *wiwitan* di Desa Balak, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana subjek penelitiannya dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dahulu masyarakat melakukan *wiwitan* dengan tahapan yang lengkap meliputi penentuan hari, *mojoki*, persiapan makanan, membawa makanan menuju sawah, membuat tempat sesaji, pembacaan doa, pembagian makanan, *umbul-umbul*, dan pemotongan padi. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta modernisasi telah banyak perubahan yang terjadi dalam tradisi *wiwitan* seperti penentuan hari, *mojoki*, persiapan makanan, pembagian makanan, pemotongan padi, uborampe yang digunakan dan partisipasi masyarakat. Perubahan dilatarbelakangi adanya faktor intern (penemuan baru khususnya bidang teknologi, kemajuan dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan serta teknologi, rasa tidak puas pada pola hidup lama dan perkembangan ilmu agama yang dimiliki masyarakat) dan faktor ekstern (kontak dan pengaruh budaya asing serta munculnya berbagai media massa yang menyuguhkan aneka informasi inovatif).

Kata kunci: Tradisi *Wiwitan*, Perubahan, Modernisasi

The Change of Wiwitan Tradition in the Era of Modernization (A Study of Farmers' Society in Balak Village, Cawas, Klaten)

Authors:

Anik Tri Wahyuni and Dra. V. Indah Sri Pinasti, M.Si.

E-mail: triwahyunianik5@gmail.com

Sociology Education – Faculty of Social Science – Yogyakarta State University

Abstract

The objective of this research is to know the change that happens in wiwitan tradition and the factors that cause the change of wiwitan tradition in Balak Village, Cawas, Klaten. The research used qualitative method in which the subject of the research was chosen based on the purposive sampling technique. The results of the research show that the past society do had wiwitan in complete stages that are determining the day, mojoki, preparing the food, taking the food to the rice field, having a place for offering, having a prayer, distributing the food, umbul-umbul, and cropping the rice plant. The development of sciences, technology and also modernization has made many changes in doing the wiwitan tradition such as determining the day, mojoki, preparing the food, distributinh the food, cropping the rice plant, materials used and society participation. The changes happened because of the internal factor (new innvetion especially in technology development; the progress of education, science, and technology; dissatisfaction of the past way of life, and the development of the knowledge in religion owned by the society) and external factor (contact and the influence of foreign culture and the appearance of various mass media that presents inovative information).

Keywords: wiwitan tradition, change, modernization

A. PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk dan plural. Hildred Geertz menyebutkan bahwa ada lebih dari 300 suku bangsa di Indonesia yang masing-masing terdiri dari bahasa dan identitas kultural yang berbeda (Nasikun, 2013, 41-42). Budaya yang beragam menjadi bagian dari kekayaan bangsa salah satunya budaya Jawa. Budaya Jawa merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat Jawa yang selalu menjunjung tinggi kebenaran dan kebersamaan (Herawati, 2012: 64)

Orang Jawa dikenal sebagai masyarakat yang mempunyai tradisi pemikiran metafisik dan lekat dengan mistisisme. Tradisi pemikira ini kemudian diaplikasikan dalam segala aspek budaya, baik material maupun non-material. Kebudayaan tersebut terwujud lewat upacara ritual mulai dari tradisi sebelum kelahiran hingga upacara pasca kematian, mulai dari bentuk arsitektur sampai cara berfikir masyarakatnya (Jaya, 2012: 133).

Saksono dan Dwiyanto (2012: 15-16) mengatakan bahwa dalam rangka mencari keselamatan hidup, masyarakat Jawa melakukan ritual atau upacara. Hal ini telah dilakukan masyarakat sebelum mengenal adanya agama yang diakui pemerintah (Islam, Hindu, Budha, dan Khong Hu Cu). Namun dalam hal mencari

keselamatan cara hidup bertani pada masyarakat Jawa sejak dahulu sampai sekarang pada umumnya masih menggunakan cara-cara tradisional baik dalam hal teknis maupun berkaitan dengan sistem kepercayaan mereka yaitu penyelenggaraan upacara yang berkaitan dengan pertanian. Upacara yang masih dilakukan masyarakat Jawa dalam kaitannya mencari keselamatan dan penghormatan kepada Dewi Sri yaitu upacara *Tingkep*, *Tandur*, dan *Methik*.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan modernisasi mendorong masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman sehingga adat istiadat banyak yang ditinggalkan (Herusantoto, 2008: 68). Disadari atau pun tidak, setiap masyarakat pasti mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi ini merupakan hal yang sangat normal, yang kemudian pengaruh dari adanya perubahan akan diterima dengan cepat ke bagian-bagian lain di dunia karena adanya komunikasi modern. Perubahan merupakan dasar dari modernisasi. Yang mana perubahan ini mencakup bidang-bidang yang sangat banyak tergantung pada bidang mana yang diutamakan oleh penguasa (Rosana, 2011: 32).

Arus modernisasi merupakan sesuatu yang sulit dikendalikan, karena informasi begitu mudah dan secara cepat

bisa diterima oleh masyarakat dari seluruh belahan dunia. Hal ini membawa pengaruh positif maupun negatif bagi masyarakat dunia termasuk didalamnya Indonesia. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi maka dunia menjadi sempit, ruang dan waktu menjadi kabur bahkan mulai tidak relevan. Dinding pembatas antarbangsa menjadi semakin terbuka bahkan mulai hanyut oleh arus perubahan (Setiadi, Eny M. et.al, 2007: 60)

Tradisi *wiwitan* merupakan salah satu ritus slametan di Jawa. Pada mulanya digunakan untuk persembahan kepada Dewi Sri sebagai wujud rasa syukur masyarakat terhadap hasil panen yang telah diberikan. Namun saat ini masyarakat Jawa telah melakukan proses modernisasi, sehingga menyebabkan beberapa kebudayaan atau tradisi yang ada dalam masyarakat Jawa hilang (Endraswara, 2013: 100). Afriyanto (dalam Graha dan Yuliawati, 2015: 51) mengatakan bahwa kebudayaan lokal *wiwitan* sebelum dan sesudah panen mulai hilang sejak modernisasi atau budaya asing masuk ke Indonesia.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan yang terjadi dalam tradisi *wiwitan* dan faktor yang melatarbelakangi perubahan tradisi *wiwitan* di Desa Balak, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten.

B. KAJIAN PUSTAKA

Setiap kebudayaan yang hidup dalam masyarakat baik berwujud sebagai komunitas desa, kota, sebagai kelompok kekerabatan atau kelompok adat lain, bisa menampilkan suatu corak khas terutama terlihat oleh orang di luar warga masyarakat yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 2012: 214). Menurut E. B. Tylor (dalam Setiadi 2007: 27) mengatakan bahwa budaya merupakan keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Di sisi lain C. Kluckhohn menyebutkan ada tujuh unsur kebudayaan yang dianggap universal antara lain bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi dan kesenian. Dengan demikian kebudayaan menyangkut seluruh kehidupan masyarakat baik material maupun non material.

Kebudayaan Indonesia yang bersifat plural dan heterogen dapat melahirkan kearifan lokal yang dapat memperkuat dan memperkokoh khasanah budaya bangsa Indonesia. Salah satunya ialah kebudayaan Jawa. Koentjaraningrat

(dalam Rizal, M. S, 2013) mengatakan bahwa kebudayaan Jawa adalah konsep mengenai apa yang hidup dalam pikiran yang dianggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup orang Jawa sehingga berfungsi sebagai pedoman hidup bagi orang Jawa.

Suku Jawa pada hakikatnya merupakan masyarakat yang berketuhanan (*sosio religius*). Sejarah Jawa mencatat sejak zaman purba orang Jawa telah memiliki pandangan hidup yang mempercayai hal gaib, dalam arti menyakini adanya kekuatan rahasia yang kasat mata yang mempengaruhi kehidupan manusia di dunia.

Koentjaraningrat (2009: 295-296) mengatakan bahwa dalam kaitannya dengan religi, semua aktivitas manusia yang bersangkutan dengan religi berdasarkan atas suatu getaran jiwa, yang biasanya disebut emosi keagamaan (*religious emotion*). Emosi keagamaan itulah yang mendorong orang melakukan tindakan-tindakan bersifat religi.

Koentjaraningrat (dalam Herusantoto, 2008: 156) mengatakan bahwa sejarah perkembangan religi orang Jawa telah dimulai sejak zaman prasejarah, dimana pada waktu itu nenek moyang orang Jawa sudah beranggapan bahwa semua benda yang berada di sekelilingnya itu bernyawa, dan semua yang bergerak

dianggap hidup dan mempunyai kekuatan gaib atau roh yang berwatak baik maupun jahat.

Pada dasarnya segala bentuk upacara religius ataupun upacara-upacara peringatan apapun oleh manusia adalah bentuk simbolisme. Makna dan tujuan itulah yang menjadi tujuan manusia memperingatinya. Simbolisme memiliki peran yang penting dalam tradisi atau adat istiadat. Shill (dalam Stompka, 2014: 70-71) mengatakan bahwa tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini. Untuk makna sempit tradisi adalah kumpulan benda material dan gagasan yang diberi makna khusus yang berasal dari masa lalu. Tradisi ini dapat bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin lenyap bila benda material dibuang dan gagasan ditolak atau dilupakan. Contohnya tradisi *wiwitan* yang telah lama dilakukan oleh masyarakat petani di Indonesia.

Wiwitan merupakan salah satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat petani. Purwadi (2012) mengatakan bahwa *wiwit* merupakan upacara adat yang pernah mentradisi dari padukuhan Kebon Arang salah satu wilayah di Lumajang. *Wiwitan* dalam bahasa Indonesia berarti mulai, mula-mula (Purwadi, 2006: 367). Secara umum *wiwitan* merupakan salah satu ritus slametan di Jawa yang awalnya digunakan

untuk persembahan kepada Dewi Sri sebagai wujud rasa syukur masyarakat terhadap hasil panen yang telah diberikan (Endraswara, 2012: 100)

Setiap masyarakat mengalami perubahan sepanjang masa. Soelaeman (2007) mengatakan bahwa dalam perubahan sosial adalah terjadinya perubahan struktur sosial dan pola-pola hubungan sosial, antara lain sistem status, hubungan-hubungan di dalam keluarga, sistem politik dan kekuasaan serta persebaran penduduk. Sedangkan yang dimaksud dengan perubahan kebudayaan ialah perubahan yang terjadi dalam sistem ide yang dimiliki bersama oleh para warga atau sejumlah warga masyarakat yang bersangkutan antara lain aturan-aturan, norma-norma, yang digunakan sebagai pegangan dalam kehidupan, juga teknologi, selera, rasa keindahan (kesenian) dan bahasa.

Secara umum perubahan sosial yang kini dialami manusia disebut era modernisasi (Syarbaini, S dan Rusdiyanta, 2009). Koentjaraningrat (dalam Setiadi, 2007: 58) mengatakan bahwa modernisasi merupakan usaha penyesuaian hidup dengan konstelasi dunia sekarang ini. Pemikiran Weber yang menjelaskan proses perubahan sosial dalam masyarakat yang berkaitan dengan perkembangan rasionalitas manusia. Weber (dalam

Martono, 2011: 47-48) menyebutkan adanya empat tipe rasionalitas yang mewarnai perkembangan manusia. Empat tipe tersebut yaitu *traditional rationality* (rasionalitas tradisional), *affective rationality* (rasionalitas afektif), *value oriented rationality* (rasionalitas berorientasi pada nilai), dan *instrumental rationality* (rasionalitas instrumental).

C. METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Balak Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten, yang merupakan salah satu desa dimana mayoritas masyarakatnya memiliki mata pencaharian sebagai petani dan sebagian dari masyarakat masih melakukan tradisi *wiwitan*.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai Maret 2017.

3. Bentuk Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Karena pengambilan datanya dilakukan dengan wawancara bukan dalam bentuk angka-angka, selain itu peneliti juga melihat fenomena yang terjadi dalam tradisi *wiwitan* dan didukung dengan dokumentasi. Sehingga hasil yang diperoleh berupa deskripsi-deskripsi terhadap perilaku yang diamati.

4. Subyek Penelitian

Suharsimi Arikunto (dalam Idrus, 2009) mengatakan bahwa subyek penelitian merupakan individu, benda, atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah informan dengan kriteria masyarakat petani di Desa Balak baik pria maupun wanita yang memahami tradisi *wiwitan* baik yang masih melaksanakan tradisi *wiwitan* maupun yang tidak melakukan tradisi *wiwitan*.

5. Sumber Data Penelitian

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer pada penelitian ini yaitu data yang diperoleh melalui narasumber dengan cara melakukan tanya jawab (wawancara) secara langsung dan observasi.

b. Sumber Data Sekunder

Data yang diperoleh melalui beberapa sumber informasi seperti dokumentasi pada saat tradisi berlangsung, foto-foto saat peneliti melakukan wawancara dan foto kondisi fisik desa serta data dari pihak kelurahan.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi partisipatif yang mana peneliti terlibat diri dengan kegiatan

masyarakat saat pelaksanaan tradisi *wiwitan* dan mengamati kegiatan masyarakat petani menjelang panen.

b. Wawancara

Moleong, L. (2006) wawancara merupakan suatu bentuk percakapan dengan maksud tertentu. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam dengan bantuan pedoman wawancara. Wawancara mendalam difokuskan untuk pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah.

c. Dokumentasi

Nuswantari (2011) mengatakan bahwa metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Fungsinya sebagai pendukung dan pelengkap dari data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam.

7. Teknik Sampling

Dalam penelitian kualitatif ini, teknik sampling atau penarikan sampel yang digunakan adalah teknik sampel bertujuan (*Purposive sampling*). Adapun teknik sampel bertujuan dilakukan dengan mengambil subyek bukan didasarkan atas strata, random, atau daerah tapi didasarkan atas tujuan tertentu.

Penggunaan teknik *purposive sampling* dilakukan peneliti pada informan yang benar-benar mengetahui tentang tradisi *wiwitan* dan kondisi Desa Balak

sebagai informan kunci. Peneliti memilih informan yang benar-benar mengerti kondisi desa Balak terkait dengan tradisi *wiwitan*. Pemilihan informan didasarkan pada hasil observasi yang dilakukan dalam masyarakat Desa Balak. Dengan demikian, informan dapat memberikan data yang mendukung bagi peneliti.

8. Validitas Data

Validitas data berarti data yang telah terkumpul dapat menggambarkan realitas yang ingin diungkapkan peneliti (Afrizal, 2015). Dalam penelitian ini menggunakan teknik validitas data berupa triangulasi data. Triangulasi data merupakan teknik pemeriksaan kebenaran data dengan mengecek kembali data yang diperoleh dengan cara membandingkan dengan berbagai sumber (Moleong, 2004).

9. Instrumen Penelitian

Afrizal (2015) mengatakan bahwa instrumen penelitian adalah alat-alat yang diperlukan atau digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan cara bertanya, meminta, mendengar, dan mengambil dari terwawancara. Untuk mengumpulkan data dari sumber informasi (informan), peneliti atau pewawancara perlu bantuan berupa instrumen penelitian.

10. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif Milles dan Huberman yang terdapat empat komponen (Sugiyono, 2013:247). Keempat komponen tersebut adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

D. PEMBAHASAN

1. Tradisi *Wiwitan* Sebelum Terjadinya Perubahan Sosial Budaya

Masyarakat Desa Balak mayoritas memiliki mata pencaharian sebagai petani yakni sebesar 37,91 %. Dalam menyambut pesta panen, mayoritas masyarakat petani di Desa Balak melakukan tradisi *wiwitan*. Masyarakat Desa Balak sering menyebut tradisi *wiwitan* dengan nama “*guwaki* atau *guwakan*”. Tradisi *wiwitan* dalam masyarakat Desa Balak merupakan wujud balas budi kepada *Mbok Sridan* ungkapan rasa syukur dari petani terhadap Tuhan karena telah diberikan hasil panen yang melimpah. Adanya rasa untuk balas budi ini menggambarkan ada tindakan rasionalitas afektif. Selain sebagai sarana balas budi dan ungkapan rasa syukur *wiwitan* dilakukan masyarakat dengan tujuan agar selamat dan terhindar dari marabahaya serta diberikan hasil yang melimpah.

Masyarakat melakukan tradisi *wiwitan* ini sesuai dengan apa yang diajarkan dan dilakukan oleh para

pendahulunya termasuk dari orang tua ataupun tetangga. Tindakan yang dilakukan masyarakat tersebut sesuai dengan tipe *traditional rationality* (rasionalitas tradisional).

Masyarakat Desa Balak memiliki langkah atau tahapan tersendiri dalam pelaksanaan tradisi *wiwitan*, dalam pelaksanaan tradisi *wiwitan* diawali dengan persiapan-persiapan, namun sebelum melakukan berbagai persiapan terlebih dahulu menentukan hari untuk proses pelaksanaan tradisi *wiwitan*. Setelah menentukan hari, tahap selanjutnya sebelum puncak pelaksanaan tradisi *wiwitan* biasanya masyarakat melakukan *mojoki* (meletakkan janur dan daun dadap serep) di empat sudut sawah.

Pada hari puncak pelaksanaan tradisi *wiwitan* masyarakat sibuk mempersiapkan uborampe dan perlengkapan lainnya untuk proses pelaksanaan tradisi *wiwitan*. Masyarakat menyiapkan makanan dalam jumlah banyak dengan beragam uborampe yang ada. Setelah itu makanan dibawa menuju ke sawah. Sesampainya di sawah pemilik sawah membuat tempat sesaji. Setelah tempat sesaji selesai dibuat lalu uborampe diletakkan dan dilakukan pembacaan doa. Setelah selesai lalu makanan dibagikan kepada peserta upacara. Setelah itu

melakukan *umbul-umbul* dan terakhir pemotongan padi.

2. Perubahan Tradisi *Wiwitan* dalam Masyarakat Petani di Desa Balak,

Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten

Setiap masyarakat mengalami perubahan sepanjang masa. Perubahan dipercepat dengan adanya modernisasi. Hal tersebut tentunya berpengaruh pada masyarakat Desa Balak tidak terkecuali masyarakat petani di Desa Balak. Dalam masyarakat petani perubahan sosial dan modernisasi menyebabkan perubahan dalam tradisi *wiwitan* yang dilakukan masyarakat ketika memasuki musim panen.

Perubahan tersebut terlihat dari berkurangnya pelaku tradisi *wiwitan* di Desa Balak dan perubahan yang dilakukan masyarakat dalam tradisi *wiwitan* seperti sebagai berikut:

a. Penentuan hari

Zaman dahulu masyarakat selalu menggunakan hari baik yang digunakan oleh para pendahulunya dalam menentukan hari untuk proses pelaksanaan tradisi *wiwitan*. Namun untuk saat ini masyarakat yang masih melakukan tradisi *wiwitan* tidak lagi berpathokan pada hari yang dianggap baik oleh masyarakat pendahulunya.

Hal tersebut disebabkan adanya perubahan pola pikir masyarakat dan

keinginan untuk menyesuaikan dengan pemotong padi sehingga dari masyarakat petani tidak lagi berpathokan pada hari-hari baik yang dipercaya oleh masyarakat zaman dahulu.

b. Perubahan dalam segi cara atau proses tradisi *wiwitan*

Sebelum upacara dilaksanakan, pada hari sebelumnya masyarakat telah sibuk untuk mempersiapkan upacara tradisi tersebut. Hal tersebut terlihat bahwa pada hari sebelumnya masyarakat telah meletakkan janur dan daun dadap serep yang diletakkan di empat sudut sawah. Untuk saat ini masyarakat tidak lagi *mojoki* namun masyarakat langsung melakukan tradisi *wiwitan*. Hal ini karena perubahan pola pikir masyarakat dan bahan yang semakin sulit didapatkan sehingga masyarakat langsung melakukan tradisi *wiwitan* pada hari yang telah ditentukan (puncak pelaksanaan tradisi *wiwitan*).

Perubahan juga terlihat dalam persiapan makanan dan pembagian makanan. Dahulu masyarakat membuat banyak makanan yang digunakan untuk proses tradisi *wiwitan* dan pembagian dilakukan di sawah. Hal tersebut dikarenakan banyaknya anak-anak atau masyarakat yang mencari

guwakan. Namun sekarang masyarakat lebih memilih membuat makanan sedikit dan sebagian masyarakat yang masih melakukan tradisi *wiwitan* membagi makanan dari rumah dengan alasan tidak adanya anak-anak atau masyarakat yang mencari *guwakan*.

Perubahan juga terjadi dalam tahap pemotongan padi. Dahulu masyarakat memotong sebagian padi dan membawa pulang ke rumah. Namun saat ini masyarakat tidak lagi memotong dan membawa sebagian padi pulang ke rumah, namun mereka menyertakan padi tersebut untuk dipotong secara bersamaan sehingga mereka membawa pulang padi yang dipanen dalam bentuk biji yang sudah terpisah dengan jerami dalam jumlah karungan agar lebih efisien waktu.

c. Perubahan dalam Segi Uborampe

Uborampe yang digunakan untuk proses tradisi *wiwitan* sangat banyak dan beragam. Masyarakat juga perlu mempersiapkan uborampe tersebut dari hari sebelumnya. Namun saat ini masyarakat menyederhanakan uborampe yang digunakan untuk tradisi *wiwitan* karena bahan sulit diperoleh, perubahan pola pikir masyarakat dan ilmu agama yang dimiliki.

d. Perubahan dalam Segi Partisipasi Masyarakat dalam Mengikuti Tradisi *Wiwitan*

Masyarakat zaman dahulu sangat antusias dalam mengikuti upacara tradisi *wiwitan*. Hal tersebut disebabkan karena masyarakat dahulu dalam kondisi kekurangan pangan karena hanya bisa panen sekali dalam setahun. Dengan kondisi tersebut maka masyarakat sangat senang dengan adanya *wiwitan* karena mereka bisa mendapatkan banyak makanan.

Saat ini kondisi pertanian yang semakin maju dan dengan diikuti hasil pertanian yang meningkat menyebabkan taraf hidup masyarakat meningkat. Dengan demikian masyarakat tidak lagi mengalami kekurangan pangan dan kini dalam kondisi yang makmur sehingga masyarakat tidak lagi tertarik untuk mengikuti pelaksanaan tradisi *wiwitan*.

3. Faktor Penyebab Perubahan Tradisi *Wiwitan* dalam Masyarakat Petani di Desa Balak, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten

Setiap masyarakat pasti mengalami perubahan sepanjang masa termasuk di dalamnya tradisi *wiwitan* di Desa Balak. Dari perubahan yang terjadi tentunya ada faktor melatarbelakangi adanya perubahan

tersebut. Berikut faktor yang melatarbelakangi perubahan tradisi *wiwitan* yang ada di dalam masyarakat Desa Balak yakni ada faktor intern dan ekstern.

Faktor intern yaitu *pertama*, penemuan baru khususnya bidang teknologi. Disadari ataupun tidak teknologi modern yang dihasilkan oleh masyarakat seperti traktor, mesin tanam, mesin pemotong padi dan lain sebagainya telah menciptakan kemajuan bagi masyarakat di Desa Balak. Dengan demikian secara tidak langsung teknologi telah mengubah pola pikir masyarakat dan akibatnya mengubah pola tindakan dan pola hidup masyarakat Desa Balak untuk berpikir secara rasional dan modern.

Kedua, — kemajuan dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan serta teknologi memberikan nilai-nilai tertentu bagi manusia dan mendorong manusia untuk membuka pikiran dan membiasakan berpola pikir ilmiah, rasional dan objektif. Luasnya wawasan dan ilmu yang dimiliki tersebut mengubah pola pikir masyarakat untuk bertindak secara rasional dan menilai budaya yang ada di dalam masyarakatnya tersebut sesuai dengan perkembangan zaman atau tidak.

Ketiga, rasa tidak puas pada pola hidup lama atau monoton menimbulkan reaksi dalam masyarakat dengan cara membentuk pola hidup baru yaitu mengungkapkan rasa syukur dengan cara bershodaqoh beras atau pun padi kepada orang-orang yang membutuhkan.

Keempat, perkembangan ilmu agama yang dimiliki masyarakat, dengan terus belajar dan mendalami ilmu agama maka masyarakat akan bertindak sesuai dengan perintah agama, karena agama merupakan petunjuk dan pedoman hidup bagi manusia. Dengan demikian agama dapat mengubah pola pikir masyarakat Desa Balak menjadi lebih rasional.

Faktor ekstern yang menyebabkan perubahan dalam tradisi *wiwitan* yaitu, *pertama*, kontak dan pengaruh budaya asing dapat berpengaruh terhadap norma-norma budaya yang ada di dalam masyarakat. Semakin sering masyarakat melakukan kontak sosial dengan kebudayaan lain maka perubahan sosial dan budaya akan berjalan cepat sehingga akan menghambat pewarisan budaya.

Kedua, munculnya berbagai media massa yang menyuguhkan aneka informasi inovatif berdampak positif terhadap banyaknya informasi yang

diterima oleh masyarakat Desa Balak. Hal tersebut berpengaruh terhadap pola pikir masyarakat sehingga masyarakat lebih berpikir terbuka terhadap dunia luar dan mempunyai wawasan yang luas.

Perubahan yang dilakukan masyarakat tentunya akan menimbulkan ketidakseimbangan dalam masyarakat karena adanya norma yang tidak ditaati oleh sebagian masyarakat. Setiap masyarakat yang tidak patuh terhadap norma tentunya akan mendapatkan sanksi sosial dari masyarakat. Soetandyo Wignyosoebroto mengatakan bahwa sanksi sosial adalah suatu bentuk penderitaan yang secara sengaja diberikan oleh masyarakat.

Ketika adat tradisi masih kental jika ada seseorang yang tidak melakukan *wiwitan* maka akan ada sanksi yang didapat oleh masyarakat. sanksi tersebut seperti ada yang pingsan, ada yang pusing, ada yang kesurupan. Masyarakat percaya bahwa sanksi tersebut diberikan oleh penunggu sawah dengan tujuan meminta agar pemilik sawah melakukan *wiwitan*.

Saat ini sanksi dirasakan oleh masyarakat ketika masyarakat tidak melakukan tradisi *wiwitan* yaitu berkurangnya hasil panen yang

didapat. Selain itu masyarakat petani yang percaya akan makna dari tradisi *wiwitan* juga merasa bahwa padinya tidak tumbuh subur, terkadang terjadi kekeringan bahkan ada yang mengalami banjir sehingga gagal panen. Selain itu sanksi sosial yang didapat yaitu gunjingan dari masyarakat sekitar yang percaya dan masih melakukan tradisi *wiwitan*.

Adanya perubahan yang terjadi dalam tradisi *wiwitan* tentunya akan menimbulkan dampak yang dirasakan oleh masyarakat diantaranya ada dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif dari adanya perubahan tersebut yaitu kemajuan pola pikir dan pendidikan masyarakat Desa Balak, berkembangnya teknologi modern yang membantu meningkatkan hasil pertanian masyarakat Desa Balak dan perkembangan ilmu agama yang dianut masyarakat. Sedangkan dampak negatif perubahan tradisi *wiwitan* yaitu berkurangnya partisipasi masyarakat terhadap pelaksanaan budaya lokal dan hilangnya budaya atau tradisi yang dimiliki masyarakat.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Tradisi *wiwitan* merupakan sarana balas budi dan ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang diberikan. Masyarakat Desa Balak memiliki tahapan tersendiri

dalam proses pelaksanaan tradisi *wiwitan*, dahulu masyarakat melakukan tradisi *wiwitan* dengan tahapan yang lengkap seperti mengawali dengan persiapan-persiapan dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Namun sebelum melakukan berbagai persiapan terlebih dahulu menentukan hari untuk proses pelaksanaan tradisi *wiwitan*. Setelah menentukan hari, tahap selanjutnya sebelum puncak pelaksanaan tradisi *wiwitan* biasanya masyarakat melakukan *mojoki* (meletakkan janur dan daun dadap serep) di empat sudut sawah.

Pada hari puncak pelaksanaan tradisi *wiwitan* masyarakat sibuk mempersiapkan uborampe dan perlengkapan lainnya untuk proses pelaksanaan tradisi *wiwitan*. Masyarakat menyiapkan makanan dalam jumlah banyak dengan beragam uborampe yang ada. Setelah itu makanan dibawa menuju ke sawah. Sesampainya di sawah, kemudian pemilik sawah membuat tempat sesaji. Setelah tempat sesaji selesai dibuat lalu uborampe diletakkan dan dilakukan pembacaan doa. Setelah selesai lalu makanan dibagikan kepada peserta upacara. Setelah itu melakukan *umbul-umbul* dan terakhir pemotongan padi.

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta modernisasi maka terdapat perubahan

dalam tradisi *wiwitan* meliputi penentuan hari, *mojoki*, persiapan makanan, pembagian makanan, pemotongan padi, uborampe yang digunakan, dan partisipasi masyarakat.

Perubahan dilatarbelakangi adanya faktor intern (penemuan baru khususnya bidang teknologi, kemajuan dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan, rasa tidak puas terhadap pola hidup lama, serta perkembangan ilmu agama yang dimiliki masyarakat) dan faktor ekstern (kontak dan pengaruh budaya asing serta munculnya berbagai media massa yang menyuguhkan aneka informasi inovatif).

Masyarakat yang tidak melakukan tradisi *wiwitan* tentunya akan mendapatkan sanksi. Sanksi yang didapat yaitu adanya gangguan dari penunggu sawah yang menyebabkan pingsan, sakit, berkurangnya hasil panen yang didapat, padinya tidak tumbuh subur, terkadang terjadi kekeringan bahkan ada yang mengalami kebanjiran sehingga gagal panen serta adanya cibiran atau gunjingan.

Perubahan yang terjadi tentunya juga menimbulkan dampak bagi masyarakat. Dampak positif dari adanya perubahan tersebut yaitu kemajuan pola pikir dan pendidikan masyarakat Desa Balak, berkembangnya teknologi modern yang membantu meningkatkan hasil pertanian masyarakat Desa Balak dan

perkembangan ilmu agama yang dianut masyarakat. Sedangkan dampak negatif perubahan tradisi *wiwitan* yaitu berkurangnya partisipasi masyarakat terhadap pelaksanaan budaya lokal dan hilangnya budaya atau tradisi yang dimiliki masyarakat

SARAN

Saran bagi masyarakat yaitu rutin menyelenggarakan tradisi yang dimiliki, ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan budaya lokal, memperkenalkan dan mengajarkan kepada generasi berikutnya. Bagi pemerintah yaitu rutin menyelenggarakan tradisi atau budaya lokal yang dimiliki, mengadakan pesta budaya dalam kurun waktu tertentu, dan memberikan penghargaan kepada masyarakat yang melestarikan kebudayaan yang dimiliki, serta mempublikasikan kebudayaan yang dimiliki melalui media cetak dan elektronik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal.(2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers
- Endraswara, S. (2012). *Memayu Hayuning Buwana*. Yogyakarta: Ampera Utama
- Graha, A.A.W. dan Yulawati.(2015). Potret Kearifan Lokal, Perubahan Iklim, dan Pengaruhnya terhadap Produktivitas Padi Sawah di Salatiga. *Jurnal Ilmu Pertanian*. 50-59

- Herawati, N. (2012). Kearifan Lokal Bagian Budaya Jawa. *Jurnal Magistra*. 64-7
- Herusantoto, B. (2008). *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga
- Jaya, P.H.I. (2012). Dinamika Pola Pikir Orang Jawa Di Tengah Arus Modernisasi. *Jurnal Humaniora*. 24 (2): 133-140
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Martono, N. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers
- Moleong, L.J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Moleong, L.J. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nasikun. (2013). *Sistem Sosial Indonesia*. Yogyakarta: Ombak
- Nuswantari, F.K. (2011). Simbol dan Makna Tradisi *Wiwitan* Panen Padi dalam Kehidupan Sosiokultural Masyarakat Desa Laban Kecamatan Ngombol Kabupaten Purworejo. *Skripsi S1*. Tidak Diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta
- Purwadi, (2006). *Kamus Jawa-Indonesia Indonesia-Jawa*. Yogyakarta: Bina Media
- Purwadi. (2012). *Ensiklopedi Adat-Istiadat Budaya Jawa*. Yogyakarta: Pura Pustaka Yogyakarta
- Rizal, M.S. (2013). *Kebudayaan Jawa*. Tersedia di maulfisr.lecture.ub.ac.id diakses pada tanggal 15 Februari 2017
- Rosana, E. (2011). Modernisasi dan Perubahan Sosial. *Jurnal TAPIS*. 12(7) : 31-33
- Saksono, I. G. dan Dwiyanto, D. (2012). *Faham Keselamatan Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Ampera Utama
- Soelaeman, M. (2011). *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group
- Syarbaini, S dan Rusdiyanta. (2009). *Dasar-dasar Sosiologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Setiadi, E. M. (2007). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sztompka, P. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada